

POTENSI LAHAN BASAH UNTUK PENGEMBANGAN PADI SAWAH BERDASARKAN ZONA AGROEKOLOGI DI KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Potency Wet Land for Padi's Development based Agroecological Zone in Serang District, Banten Province

Rina Sinta Wati dan Ivan Mambaul Munir

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten
Jl. Raya Ciptayasa KM.01-Ciruas, Serang*

ABSTRAK

Variasi kondisi sumberdaya lahan yang sangat nyata bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya menyebabkan timbulnya perbedaan potensi dan daya dukung lahan. Daerah Banten mempunyai berbagai jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah, ketinggian tempat dan iklim. Kondisi semacam ini merupakan modal besar dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian secara berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian perlu memperhatikan potensinya, agar diperoleh hasil yang optimal. Provinsi Banten diharapkan dapat menunjang produksi padi nasional dengan produksi yang tinggi. Tahun 2013 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian telah menyusun Peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan zona agroekologi (ZAE) pada skala 1:50.000 di Kabupaten Serang. Peta yang disusun berdasarkan kondisi biofisik wilayah (tanah dan iklim). Hasil peta pewilayahan menunjukkan bahwa telah dapat digunakan sebagai bahan operasional dalam menyusun perencanaan pembangunan pertanian pada tingkat regional, termasuk komoditas padi sawah. Luas daerah survei penelitian Zona Agroekologi sebesar 144.325 ha yang menghasilkan 5 zona dengan 7 sub zona arahan komoditas pertanian. Luas kawasan budidaya berdasarkan zona agroekologi sebesar 121.651 ha (84,29%). Berdasarkan luasan tersebut potensi lahan basah untuk pengembangan padi sawah di kabupaten Serang berada di zona IV/Wfs dengan luas 46.771 ha (32,41%), dengan alternatif komoditas lainnya jagung, kedele, cabe, bawang merah.

Kata kunci : peta, komoditas, zona, agroekologi, padi,

PENDAHULUAN

Variasi kondisi sumberdaya lahan yang sangat nyata bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya menyebabkan timbulnya perbedaan potensi dan daya dukung lahan. Daerah Banten mempunyai berbagai jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah, ketinggian tempat dan iklim. Kondisi semacam ini merupakan modal besar dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian secara berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian perlu memperhatikan potensinya, agar diperoleh hasil yang optimal. Banten memiliki sumberdaya lahan yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian sehingga diharapkan dapat menunjang produksi dan produktivitas komoditas strategis nasional.

Luas lahan produktif khususnya lahan sawah cenderung semakin berkurang akibat adanya alih fungsi lahan/konversi lahan pertanian ke perumahan maupun industry. Laju perubahan konversi lahan tersebut rata-rata 1,0-1,5% atau sekitar 75-90 ribu ha per tahun yang tidak terimbangi oleh pencetakan sawah baru. Bahkan 42% lahan sawah irigasi terancam beralih fungsi sebagaimana tertuang dalam RT-RW Kabupaten/ Kota seluruh Indonesia (Hidayat, 2009).

Pengembangan pertanian yang produktif dan lestari memerlukan ketersediaan informasi sumberdaya lahan yang handal, mutakhir, mudah ditampilkan dan diakses. Berkaitan dengan pengembangan pertanian tersebut, data sumberdaya lahan sebagai modal dasar dalam perencanaan fisik pembangunan daerah memegang peranan yang penting, karena tersedianya data tersebut akan dapat dihindari adanya tumpang tindih dan konflik kepentingan penggunaan lahan (BBSDLP, 2008).

Balai Pengkajian Teknologi Banten (BPTP) pada tahun 2013 mempunyai kegiatan pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan Zona Agroekologi pada skala 1:50.000 di Kabupaten Serang, untuk mendukung pemanfaatan sumberdaya lahan bagi pengembangan komoditas pertanian sesuai dengan kondisi biofisik untuk pencapaian produksi yang optimal dan bernilai ekonomi tinggi. Kegiatan ini berguna untuk menyusun program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas, mendukung ketahanan pangan.

Seiring dengan adanya program upaya-upaya khusus peningkatan produksi untuk swasembada pangan, maka diperlukan informasi sumberdaya lahan yang sesuai untuk pengembangan kawasan budidaya pertanian. Penyediaan data spasial sumberdaya lahan/tanah pada skala 1:50.000 sangat penting sebagai dasar untuk perencanaan pengembangan pertanian dan pengelolaan lahan untuk komoditas unggulan daerah. Provinsi Banten diharapkan dapat menunjang produksi komoditas strategis nasional dengan produksi yang tinggi dan mantap serta menguntungkan petani karena itu perlu ditingkatkan informasi dan data sumberdaya lahan.

ZONASI AGROEKOLOGI

Penyusunan Peta Zona Agroekologi (ZAE) Skala 1:50.000 BPTP Banten dilaksanakan mulai tahun 2013 di Kabupaten Serang. Metodologi penelitian mengikuti juknis BBSDLP, 2013 mengenai alur penyusunan peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan zona agroekologi skala 1:50.000. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berdasarkan pada kegiatan *desk study* dan survei. Prinsip metode tersebut didasarkan pada pendekatan *landscape mapping* yaitu mendelineasi satuan lahan (*landform*) dan hasil interpretasi foto udara atau citra satelit. Penyusunan peta ZAE berdasarkan dua komponen utama, yaitu fisiografi atau bentuk wilayah dan tanah (Sulaeman dan Mulyani, 2014). Berdasarkan parameter karakteristik sumberdaya lahannya, zonasi dibedakan atas 7 zona utama, yaitu: zona I, zona II, zona III, zona IV, zona V, zona VI, dan zona VII. Pembagian zona-zona utama I, II, III, IV, didasarkan pada kelas lereng dengan pembagian kelas lereng (%) berturut-turut sebagai berikut: Lereng > 40%; 16-40%; 8-15%; dan < 8%.

Pembagian zona-zona utama V, VI, dan VII dikombinasikan dengan jenis tanah, yaitu: tanah gambut (Histosols), tanah sulfat masam (Entisols, Inceptisols), dan tanah Podsol (Spodosols). Ketiga zona utama ini (V, VI, dan VII) mempunyai kelas lereng yang sama, yaitu < 8%. Khusus zona VII, selain jenis tanah juga dikombinasikan dengan kelas drainase, yaitu kelas cepat, agak cepat, dan sangat cepat (Rachim dan arifin, 2011a).

Untuk pengelompokkan sub zona berdasarkan kelompok lahan dibedakan kelas drainase, yaitu : lahan basah (W) dan Lahan Kering (D). Selanjutnya

pengelompokkan berdasarkan kelompok komoditas, yaitu : Lahan basah (W), dengan kelompok dan symbol komoditas terdiri dari : 1) Sawah/s, 2) perikanan/i (darat/f dan pasang surut/b), dan 3) Hutan/j. Kelompok lahan kering (D), dengan kelompok dan symbol komoditas terdiri dari : 1) pangan/f (sereal/s, ubi-ubian/u dan kacang-kacangan/p), 2) hortikultura/h (sayuran/v dan buah-buahan/f), 3) perkebunan/e (kehutanan/j dan industry/i) dan 4) Hutan/j (BBSDL,2012).

KARAKTERISTIK USAHATANI LAHAN BASAH

Meskipun produksi meningkat, namun produktivitasnya relatif tetap, hal tersebut sebagian disebabkan cara pengelolaan lahan yang kurang tepat, bertambahnya penduduk, alih fungsi lahan dan kurangnya modal sehingga produktivitasnya relatif tetap (Ritung et all, 2009). Lahan yang tidak dikelola dengan tepat, produktivitas cepat menurun dan ekosistem terancam rusak. Penggunaan lahan yang tepat, selain menjamin manfaat pada masa kini, juga menjamin sumberdaya lahan bermanfaat pada generasi mendatang. Dengan mempertimbangkan keadaan agroekologi untuk pemilihan lahan maka manfaat usahatani bisa dioptimalkan (las dan Mulyani, 2009).

Usahatani di lahan basah umumnya dilakukan masih secara konvensional oleh masyarakat, yang umumnya berada dalam satu hamparan dan berada di lahan basah yang terdapat sumber air/pengairan dan lahan sawah yang mengandalkan air hujan/tadah hujan. Sebagian petani ada yang memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya sayuran atau pangan lainnya (Balitbangtan, 2007).

Produktivitas usahatani dilahan basah (padi) di Banten sebesar 51,45 ku/ha. Hal ini erat kaitannya dengan varietas, pemupukan dan pengelolaan lahan. Meskipun teknologi budidaya padi telah banyak ditemukan, namun penterapannya belum optimal termasuk di dalamnya pemilihan varietas dan pemupukan, serta perbaikan dan pembangunan sistem drainase sehingga tanaman tidak berproduksi secara optimal.

PEWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN/ ZONA AGROEKOLOGI

Pewilayahan komoditas pertanian di Kabupaten Serang Provinsi Banten diperoleh dari hasil evaluasi kesesuaian lahan, prioritas komoditas unggulan daerah,

dan nilai kelayakan usahatani masing-masing komoditas dengan bantuan program Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL) revisi 2 (BBSDLP, 2014). Rincian luas daerah survei penelitian yang terpetakan di Kabupaten Serang sebesar 144.325 ha atau 14,94% dari luas Provinsi Banten dengan menghasilkan 5 zona dengan menurunkan 7 sub zona arahan komoditas pertanian. Rincian pewilayahan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Serang disajikan pada Tabel 1 dan Peta Pewilayahan Komoditas Skala 1:50.000 pada Gambar 1.

Tabel 1. Zona Pewilayahan Komoditas pertanian di Kab. Serang, Provinsi Banten

Zona/Sub Zona	Kawasan Pewilayahan Komoditas	Sistem Alternatif Komoditas Pertanian	Luas	
			Ha	%
IV/Wfs	Pertanian Lahan Basah - rotasi palawija dan sayuran	Padi sawah/ jagung, kedele, cabe, bawang merah	46.771	32,41
IV/Df,h	Pertanian Lahan Kering - tanaman pangan, hortikultura	Padi sawah, jagung, ubi kayu, cabe, bawang merah, sedap malam	15.934	11,04
III/Df,h	Pertanian Lahan Kering - tanaman tahunan - perkebunan/hortikultura /palawija	Tanaman perkebunan, buah2an, palawija, padi sawah dan sayuran	23.688	16,41
II/Dh,e	Pertanian Lahan Kering - tanaman tahunan/perkebunan	Tanaman buah2an dan perkebunan	27.958	19,37
IV/Wib	Perikanan air payau	Bandeng dan udang	7.300	5,06
VII/Dji	Kawasan konservasi hutan/pariwisata	Tanaman kehutanan dan pariwisata	562	0,39
I/Djj	Kawasan konservasi kehutanan	Tanaman/vegetasi hutan/alami	21.295	14,75
X.3	Badan air (sungai/danau)		818	0,57
Luas total			144.325	100

POTENSI LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN PERTANIAN

Hasil kajian BPTP Banten (2013), yang utamanya didasarkan pada hasil pemetaan sumberdaya lahan tingkat semi detil skala 1:50.000 di Kabupaten Serang, luas daerah survei penelitian sekitar 144.325 ha atau 14,94% dari luas Provinsi Banten. Berdasarkan pewilayahan komoditas pertanian (zona agroekologi) dapat di bedakan menjadi kawasan budidaya pertanian dan kawasan non pertanian.

Kawasan Non Budidaya pertanian adalah lahan-lahan yang mempunyai karakteristik biofisik yang secara alami tidak layak untuk budidaya pertanian seperti lahan dengan lereng sangat terjal (lereng>40%), tanah dengan bahan pasir kuarsa, lahan gambut dalam, tanah sulfat masam dan lahan pemukiman, badan air, sungai, dan pulau-pulau kecil (Sulaeman dan Mulyani, 2014). Kawasan non budidaya

diwilayah Kabupaten Serang berada pada zona I dan VII yaitu zona kawasan konservasi kehutanan dan atau pariwisata, dengan luas sekitar 21.857 ha (15,14%) dan bentuk lainnya berupa badan air (sungai/danau) sekitar 818 ha (0,57%) (Wati *et al*,2013).

Kawasan budidaya pertanian adalah lahan yang mempunyai karakteristik biofisik yang secara alami layak untuk budidaya pertanian (Rachim dan arifin, 2011). Luas kawasan budidaya di Kabupaten Serang berdasarkan zona agroekologi sebesar 121.651 ha (84,29%), yang berada di zona II (zona perkebunan untuk tanaman tahunan), zona III (Wanatani/agroforestry) Zona III merupakan sistem budidaya tanaman pangan dan perkebunan/Agroforestry/Wanatani. Tipe pemanfaatan lahannya berbasis tanaman tahunan (perkebunan dan pangan/hortikultura). dan zona IV (zona pertanian) (Rachim dan arifin, 2011a).

POTENSI LAHAN BASAH UNTUK PENGEMBANGAN PADI SAWAH

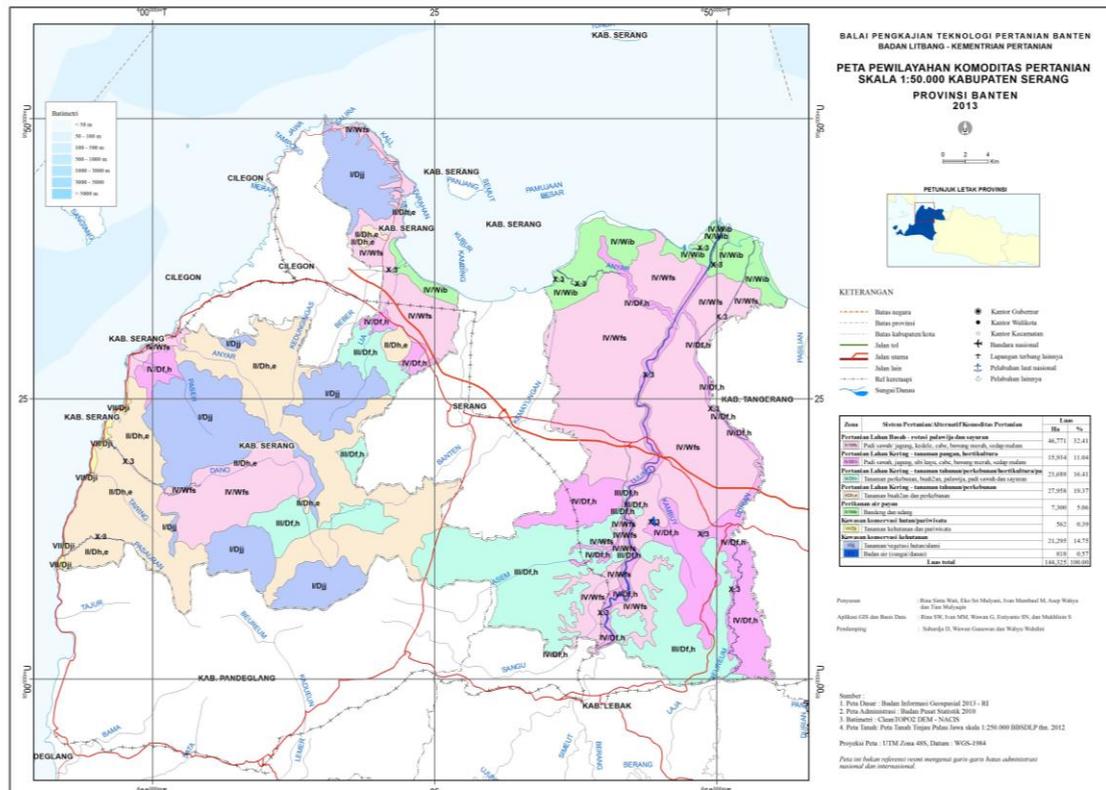
Menurut Peta ZAE Skala 1:50.000, usahatani padi dapat dikembangkan di zona III dan IV. Zona III merupakan sistem budidaya tanaman pangan dan perkebunan/Agroforestry/Wanatani. Tipe pemanfaatan lahannya berbasis tanaman tahunan (perkebunan dan pangan/hortikultura). Zona IV merupakan zona sistem budidaya tanaman pertanian/pangan. Pada zona IV pengelompokkan sub zona berdasarkan kelompok lahan dapat dibedakan pada kelas drainase, menjadi lahan basah (W) dan Lahan Kering (D).

Lahan basah adalah lahan-lahan yang secara biofisik sesuai untuk pengembangan lahan sawah, meliputi lahan sawah yang saat ini ada, lahan rawa, maupun lahan non rawa yang memungkinkan untuk digenangi atau diirigasi (Hidayat, 2009). Sedangkan lahan kering untuk pertanian umumnya diusahakan untuk perkebunan terutama perkebunan rakyat (Rachim dan arifin, 2011b).

Berdasarkan peta ZAE skala 1:50.000 tersebut potensi lahan basah di Kabupaten Serang berada di zona IV/Wfs (pertanian lahan basah-rotasi palawija dan sayuran) dan zona IV/Wib (perikanan air payau) dengan luas sekitar 54.071 ha (37,47%). Zona lahan basah yang sesuai untuk komoditas padi sawah berada di zona IV/Wfs dengan luas 46.771 ha (32,41%), dengan alternatif komoditas jagung, kedele, cabe, bawang merah.

Ciri-ciri di zona lahan basah adalah sebagai berikut: ketinggian tempat < 300 mdpl, bentuk wilayah datar-berombak, lereng <8 %, kelembaban lembab (*udic*), kondisi drainase umumnya terhambat, adanya bahan sulfidik, dan rendahnya kesuburan tanah. Berdasarkan sistem taxonomi tanah (Rachim dan arifin, 2011b), tanah yang dijumpai di daerah ini umumnya dari ordo Entisols (Typic Endoaquepts dan Typic Udipsamments), Inceptisols (Typic Epiaquepts, Sulfic Endoaquepts, Vertic Endoaquepts, Typic Endoaquepts, Aquic Eutrudepts, Andic Eutrudepts, dan Typic Dystrudepts).

Apabila sebagian lahan-lahan tersebut masih dapat digunakan untuk pengembangan komoditas maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor pembatas lahan. Upaya perbaikan terhadap faktor pembatas dari lahan aktual untuk menjadi lahan potensial dapat dilakukan diantaranya ; pembatas media perakaran (drainase) dengan teknik pengaturan tata air, seperti pembuatan saluran drainase/saluran irigasi; retensi hara dengan pengapuran atau penambahan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan lahan; bahaya sulfidik dengan pengaturan sistem tata air tanah, tinggi permukaan air tanah harus diatas lapisan bahan sulfidik serta kesesuaian ekologis (varietas).



Gambar 1. Peta Pewilayahan komoditas pertanian (Zona agroekologi) Kabupaten Serang, Provinsi Banten

KESIMPULAN

1. Luas daerah survei penelitian Zona Agroekologi pada skala 1:50.000 di Kabupaten Serang sebesar 144.325 ha. Peta ini menghasilkan 5 zona dengan 7 sub zona arahan komoditas pertanian.
2. Luas kawasan budidaya berdasarkan zona agroekologi sebesar 121.651 ha (84,29%). Berdasarkan luasan tersebut potensi lahan basah untuk pengembangan padi sawah berada di zona IV/Wfs dengan luas 46.771 ha (32,41%), dengan alternatif komoditas lainnya jagung, kedele, cabe, bawang merah.
3. Upaya perbaikan terhadap faktor pembatas dari lahan aktual untuk menjadi lahan potensial dapat dilakukan diantaranya; pembatas media perakaran (drainase) dengan teknik pengaturan tata air, seperti pembuatan saluran drainase/saluran irigasi; retensi hara dengan pengapuran atau penambahan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan lahan; bahaya sulfidik dengan

pengaturan sistem tata air tanah, tinggi permukaan air tanah harus diatas lapisan bahan sulfidik serta kesesuaian ekologis (varietas).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Tinjauan Aspek Kesesuaian Lahan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. Edisi II. Hlm 30.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2013. Provinsi Banten dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP). 2008. *Policy Brief* : Keragaan dan ketersediaan sumberdaya lahan untuk pembangunan pertanian. *Dalam* Laporan Akhir Sintesis Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Pembangunan Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2013. Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan AEZ Pada Skala 1:50.000. Dalam rangka Pendampingan Litkaji Pemetaan Sumberdaya Lahan. BBSDLP. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2012. Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL) version 1.0. BBSDLP. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. BBSDLP. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2012. Sistem penilaian kesesuaian lahan (SPKL) versi 1.0 BBSDLP. Badan litbang pertanian. Bogor
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2003. Petunjuk Teknis Penelitian dan Pengkajian Nasional Sumberdaya Lahan. Bogor.
- FAO, 1976. Report on the Agro-Ecological Zones Project. Volume I. Methodology and Results for Africa. World Soil Resources Report 48. Rome.
- Hidayat, A. 2009. Sumberdaya Lahan Indonesia : Potensi, Permasalahan, Dan Strategi Pemanfaatan. Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 2, Desember 2009. ISSN 1907-0799. 107-117p
- Las, I. dan A. Mulyani. 2009. Sumberdaya Lahan Potensial Tersedia untuk Mendukung Kompetisi Pangan dan Energi. *Dalam* Laporan Akhir Sintesis Kebijakan Strategi Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Pembangunan Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.

- Rachim, Djunaedi dan Mahfud, Arifin. 2011a. Klasisikasi Tanah di Indonesia. Pustaka Reka Cipta. Bandung
- Rachim, Djunaedi dan Mahfud, Arifin. 2011b. Dasar-Dasar Klasifikasi Taksonomi Tanah. Pustaka Reka Cipta. Bandung
- Rina SW, Mulyaqin T, Munir I.M, Wahyu, A, D, Subardja, Wahdini W, Gunawan, W. 2013. Laporan Akhir Pengkajian Karakterisasi dan Evaluasi Sumberdaya Lahan Pertanian di Provinsi Banten. Badan Litbang Pertanian. BPTP Banten.
- Ritung, S., I. Las dan L.I. Amien. 2009. Kebutuhan Lahan Sawah (Irigasi, Tadah Hujan, Rawa Pasang Surut) untuk Kecukupan Produksi Bahan Pangan Tahun 2010 Sampai 2050. Buku Analisis Kecukupan Sumberdaya Lahan Mendukung Ketahanan Pangan Nasional Hingga Tahun 2050. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Soil survey laboratory staff. 1991. Soil Survey Laboratory Methods Manual. SCS-USDA. October 1991. 611p.
- Soil survey laboratory staff. 1998. Keys to Soil Taxonomy, 8th edition. USDA Natural Resources Conservation Service. Washington, DC.
- Sulaeman, Y dan Ani, Mulyani. 2014. Petunjuk teknis penyusunan peta satuan lahan untuk pewilayahan komoditas pertanian skala 1 : 50.000. BBSDLP. Bogor

**RESUME BUDIDAYA TANAMAN SPESIFIKASI LOKASI PADA LAHAN
BASA**

(Mata Kulian Pengantar Teknik Budidaya Tanaman)

Oleh:

Ajeng Tazkia Intifaza

2014131011



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

Potensi Lahan Basah untuk Pengembangan Padi Sawah Berdasarkan Zona Agroekologi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten

Banten memiliki sumber daya lahan yang potensial untuk pengembangan pertanian, sehingga diharapkan dapat mendukung produksi dan produktivitas komoditas strategis nasional, salah satunya adalah pertanian lahan basah, yang biasanya terletak di satu tempat dan terdapat air/irigasi dan persawahan yang masih mengandalkan air hujan/tadah hujan. Sebagian petani ada yang memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya sayuran atau pangan lainnya.

Berdasarkan pewilayahan komoditas pertanian (zona agroekologi) dapat di bedakan menjadi kawasan budidaya pertanian dan kawasan non pertanian. Kawasan Non Budidaya pertanian adalah lahan-lahan yang mempunyai karakteristik biofisik yang secara alami tidak layak untuk budidaya pertanian seperti lahan dengan lereng sangat terjal (lereng $>$ 40%), tanah dengan bahan pasir kuarsa, lahan gambut dalam, tanah sulfat masam dan lahan pemukiman, badan air, sungai, dan pulau-pulau kecil. Kawasan budidaya pertanian adalah lahan yang mempunyai karakteristik biofisik yang secara alami layak untuk budidaya pertanian.

Luas kawasan budidaya di Kabupaten Serang berdasarkan zona agroekologi sebesar 121.651 ha (84,29%), yang berada di zona II (zona perkebunan untuk tanaman tahunan), zona III (Wanatani/agroforestry) Zona III merupakan sistem budidaya tanaman pangan dan perkebunan/Agroforestry/Wanatani. Tipe pemanfaatan lahannya berbasis tanaman tahunan (perkebunan dan pangan/hortikultura). dan zona IV (zona pertanian)

Potensi Lahan Basah untuk Pengembangan Padi Sawah

Lahan basah adalah lahan-lahan yang secara biofisik sesuai untuk pengembangan lahan sawah, meliputi lahan sawah yang saat ini ada, lahan rawa, maupun lahan non rawa yang memungkinkan untuk digenangi atau diirigasi.

Potensi lahan basah di Kabupaten Serang berada di zona IV/Wfs (pertanian lahan basah-rotasi palawija dan sayuran) dan zona IV/Wib (perikanan air payau) dengan luas sekitar 54.071 ha (37,47%). Zona lahan basah yang sesuai untuk komoditas padi sawah berada di zona IV/Wfs dengan luas 46.771 ha (32,41%), dengan alternatif komoditas jagung, kedele, cabe, bawang merah.

Ciri-ciri di zona lahan basah adalah sebagai berikut: ketinggian tempat < 300 mdpl, bentuk wilayah datar-berombak, lereng <8 %, kelembaban lembab (udic), kondisi drainase umumnya terhambat, adanya bahan sulfidik, dan rendahnya kesuburan tanah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki faktor pembatas dari penggunaan lahan aktual menjadi potensi penggunaan lahan, antara lain: menggunakan teknik pengelolaan air untuk membatasi media akar (drainase), seperti membuat saluran drainase/saluran irigasi; meningkatkan kesuburan tanah dengan pengapuran atau penambahan bahan organik; bahaya sulfidik dengan pengaturan sistem tata air tanah, tinggi permukaan air tanah harus diatas lapisan bahan sulfidik serta kesesuaian ekologis (varietas).

DAFTAR PUSTAKA

Wari, Rina Sinta., Ivan Mambaul Munir. 2016. POTENSI LAHAN BASAH
UNTUK PENGEMBANGAN PADI SAWAH BERDASARKAN ZONA
AGROEKOLOGI DI KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN.
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. Serang